**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang Masalah**

Salah satu faktor penentu kualitas kehidupan suatu bangsa adalah bidang pendidikan. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Nurhadi (2003: 1) bahwa peran pendidikan sangat diperlukan untuk menciptakan kehidupan yang cerdas, terbuka dan demokratis. Sejalan dengan hal di atas, salah satu tujuan pembangunan nasional di bidang pendidikan adalah peningkatan penguasaan dan pemanfaatan ilmu pengetahuan dan teknologi bagi bangsa Indonesia. Untuk mencapai tujuan tersebut dilaksanakan pendidikan dalam berbagai jenjang, sesuai dengan kurikulum yang diberlakukan secara nasional yang memuat berbagai mata pelajaran termasuk matematika.

Menurut Antonius (2006: 1)Matematika merupakan ilmu dasar yang sudah menjadi alat untuk mempelajari ilmu-ilmu yang lain, sehingga jatuh bangunnya suatu bangsa tergantung kemajuan yang dicapai bangsa di bidang matematika. Dari hubungan ini menyebabkan mata pelajaran matematika merupakan mata pelajaran inti disetiap jenjang sekolah. Sekolah dipandang sebagai tempat yang sangat strategis untuk menghasilkan sumber daya manusia yang menguasai matematika agar mampu menguasai, menggunakan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Dalam kurikulum KTSP (2006:2), Mata pelajaran matematika bertujuan agar siswa memiliki kemampuan :

1. Memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antara konsep dan mengaplikasikan konsep secara luwes, akurat, efisien, dan tepat dalam pemecahan masalah, (2) Menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika dalam membuat generalisasi menyusun bukti atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika, (3) Memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, (4) Mengomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, diagram, atau media lain untuk memperjelas keadaan atau masalah, (5) Memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan yaitu memiliki rasa ingin tahu, perhatian, dan minat mempelajari matematika serta sikap ulet percaya diri dalam pemecahan masalah.

Tujuan pembelajaran matematika yang disebut di atas pada dasarnya ditekankan agar siswa memiliki kemampuan “pemecahan masalah”, kemampuan “ penalaran , dan kemampuan “berkomunikasi”, untuk itu pengenalan konsep dalam pembelajaran matematika hendaknya dimulai dengan pengenalan masalah yang sesuai dengan situasi siswa.

Matematika sebagai salah satu ilmu dasar yang menggunakan banyak aplikasi diberbagai bidang dalam kehidupan sehari-hari. Dengan kata lain, mempelajari matematika akan membawa banyak manfaat tetapi kenyataannya banyak siswa yang menganggap matematika sebagai suatu beban yang ditakuti. Sebagian besar siswa menganggap bahwa matematika adalah ilmu yang sulit dimengerti dan sangat membosankan.Hal ini mungkin disebabkan karena pembelajaran dalam matematika masih bersifat abstrak dan bahasa yang digunakan lebih banyak berupa simbol.

Jenning dan Dunne (Suharta, 2006) mengatakan “kebanyakan siswa mengalami kesulitan dalam mengaplikasikan matematika kedalam situasi kehidupan yang real (nyata)”.Hal ini yang menyebabkan sulitnya matematika bagi siswa adalah karena pembelajaran matematika kurang bermakna. Untuk menghilangkan persepsi keliru tersebut, maka hendaknya kita berupaya membuat siswa tertarik dan merasa dekat dengan matematika, dengan cara memodifikasi soal matematika dalam bentuk soal cerita matematika yang diarahkan dalam kehidupan sehari-hari.itu perlu mendapat perhatian dari semua pihak baik dari lingkungan sekolah, masyarakat dan keluarga, karena keberhasilan guru dalam mengajarkan soal cerita matematika ditentukan oleh tingkat kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal cerita.

Ada beberapa tahap penyelesaian dalam menyelesaikan soal cerita matematika dimana setiap tahap menunjang tahap berikutnya. Tahap dalam menyelesaikan soal cerita matematika terdiri dari: pemahaman fakta, pembuatan model matematika, penyelesaian model matematika dan menafsirkan hasil yang diperoleh.Berdasarkan kenyataan yang terjadi di Sekolah Dasar Inpres Kampung Beru Desa Tombolo Kecamatan Gantarangkeke Kabupaten Bantaeng siswa sering mendapat kesulitan pada tahap pembuatan model dan penyelesaian model matematika. Hal ini terlihat pada tes formatif (ulangan harian) semester I Tahun ajaran 2013/2014 . Pada semester I Tahun ajaran 2012/2013 hanya terdapat 10 % siswa yang memperoleh nilai sangat tinggi , 15 % yang memperoleh nilai tinggi, 26 % siswa yang sedang memperoleh nilai sedang , dan 49 % siswa yang memperoleh nilai kurang dengan pencapaian daya serap secara klasikal hanya 53 untuk materi soal cerita matematika dengan kriteria ketuntasan belajar secara klasikal 65.

Pembelajaran matematika hendaknya dikaitkan seoptimal mungkin dengan kehidupan nyata dan alam pikiran siswa dan tidak terlalu abstrak sehingga siswa dapat termotivasi dalam pembelajaran matematika. Ada kecenderungan dewasa ini untuk kembali pada pemikiran bahwa anak-anak akan belajar lebih jika baik dilingkungan diciptakan alamiah.

Nurhadi (2005:3) mengemukakan bahwa :“Belajar akan lebih bermakna jika anak “mengalami” apa yang dipelajarinya, bukan “mengetahuinya”. Pembelajaran yang berorientasi target penguasaan materi terbukti berhasil dalam kompotensi “mengingat” Jangka pendek, tetapi gagal dalam membekali anak memecahkan persoalan dalam kehidupan jangka panjang”.

Berdasarkan pengalaman mengajar siswa tentang mata pelajaran matematika pertama-tama guru menjelaskan tentang materi kepada siswa tanpa ada Tanya jawab guru langsung menunjuk siswa satu persatu maju kedepan mengerjakan soal latihan yang ada di buku paket matematika. Akibatnya siswa kurang memahami konsep tentang matematika soal cerita dan siswa belum mengerti dalam menyelesaikan soal-soal latihan.Kondisi pembelajaran yang demikian berakibat hasil belajar siswa setelah ulangan harian rata-rata mencapai 55 di bawah rata-rata yang seharusnya minimal standar KKM 65. Untuk mencapai KKM tersebut guru melakukan remedial dan pembimbingan yang berkelanjutan dan itu sangat menyita waktu.Selain itu, pendekatan yang digunakan oleh guru matematika masih bersifat pendekatan tradisional atau konvensional yaitu guru menerangkan dan lebih mendominasi selama proses belajar mengajar, sedangkan siswa lebih banyak mencatat. Akibatnya siswa kurang bahkan tidak mampu mengembangkan pengetahuannya karena mereka berfokus pada apa yang di berikan oleh guru, ketika siswa tersebut diharapkan pada permasalahan yang berbeda dengan yang telah dianjurkan oleh guru mereka akan mengalami kesulitan. Hal tersebut diduga sebagai salah satu penyebab rendahnya prestasi belajar khususnya pembelajaran matematika.

Berdasarkan pandangan di atas, maka permasalahan yang muncul adalah bagaimana upaya guru untuk meningkatkan hasil belajar siswa dengan pendekatan yang tepat. Menurut Nurhadi (2005:3) “ pemilihan pendekatan dan metode yang tepat sangat menentukan keberhasilan proses pembelajaran dan salah satu pendekatan yang dipandang mampu membantu guru dalam hal ini adalah pendekatan Kontekstual”. Oleh karenanya penulis tertarik untuk mengimplementasikan pembelajaran matematika dengan pendekatan kontekstual agar pemahaman siswa dapat lebih ditingkatkan yang dituangkan dalam penelitian tindakan kelas yang berjudul “Penerapan pendekatan *Contextual teaching and learning* (CTL) dalam meningkatkan hasil belajar matematika siswa dikelas V SD Inpres kampung beru Desa Tombolo Kecamatan gantarangkeke kabupaten bantaeng”.

1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah di kemukakan , maka rumusan masalah adalah bagaimanakah penerapan pendekatan *Contextual Teaching and learning* (CTL) dalam meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas V SD Inpres Kampung Beru Desa Tombolo Kecamatan Gantarangkeke Kabupaten Bantaeng ?

1. **TUJUAN PENELITIAN**

Berdasarkan Rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin di capai dalam penelitian ini adalah untuk mendeksripsikan penerapan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dalam meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas V SD Inpres kampung Beru Desa Tombolo Kecamatan Gantarangkeke Kabupaten Bantaeng.

1. **MANFAAT PENELITIAN**

Berdasarkan tujuan yang akan di capai, maka hasil yang di harapkan dari penelitian ini dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat teoretis

Secara teorites hasil penelitian ini dapat bermanfaat sebagai berikut:

1. Manfaat akademis, sebagai bahan acuan bagi penelitian sejenis yang dilakukan nmahasiswa Khususna program studi Pendidikan Guru sekolah Dasar tentang kondisi objektif hasil belajar matematika melalui penerapan *Contextual teaching and learning.*
2. Manfaat bagi peneliti, sebagai bahan banding atau bahan referensi yang ingin mengkaji permasalah ang relevan
3. Manfaat praktis

Secara praktis penelitian ini dapat bermanfaat sebagai berikut:

1. Bagi sekolah : Sebagai informasi dan upaya perbaikan dan peningkatan pembelajaran sehingga dapat menunjang tercapainya target kurikulum dan daya serap siswa sesuai yang diharapkan.
2. Bagi guru : untuk mengembangkan potensi guru dalam pembelajaran Matematika dengan menerapkan model pembelajaran Kontekstual dan sebagai bahan masukan yang dapat di gunakan guru dalam memilih strategi pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar siswa.
3. Bagi siswa : Hasil penelitian ini akan bermanfaat bagi siswa yang kurang aktif atau kurang kreatif dalam mengikuti pelajaran matematika dan meningkatkan hasil belajar siswa dalam menyelesaikan soal cerita serta dapat memecahkan masalah sehari-hari, karena pendekatan yang digunakan membawa siswa kedunia nyata yang dialami sehari-hari.